

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris, sebagai negara agraris pertanian dalam sistem perekonomian nasional masih merupakan sektor yang memegang peranan penting baik dari sisi sebagai penghasil devisa bagi negara maupun sebagai sumber penciptaan lapangan kerja. Untuk mampu berkompetisi di era MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) yang telah dicanangkan sejak tahun 2016 dimana tingkat persaingan antar sesama negara–negara yang tergabung didalamnya begitu tinggi, pemerintah Indonesia perlu mengambil kebijakan yang strategis untuk mendorong semua komponen masyarakat agar mempunyai daya saing, salah satu sektor yang perlu untuk terus dikembangkan adalah pembangunan Pertanian.

Menurut Hanafie (2010), kebijakan pertanian adalah serangkaian tindakan yang telah, sedang dan akan dilaksanakan oleh pemerintah untuk mencapai tujuan tertentu, seperti memajukan pertanian, mengusahakan agar pertanian menjadi lebih produktif, produksi dan efisiensi produksi naik, tingkat hidup petani yang lebih tinggi dan kesejahteraan menjadi merata. Untuk tercapainya tujuan – tujuan tersebut pemerintah mengeluarkan serangkaian peraturan–peraturan.

Hal ini sejalan dengan Visi Kementerian pertanian Republik Indonesia yaitu terwujudnya Pertanian Industrial Unggul Berkelanjutan yang berbasis sumber daya lokal untuk meningkatkan Kemandirian pangan, Nilai tambah, Daya saing, Ekspor dan kesejahteraan Petani yang diperkuat dengan Visi dan Misi Pembangunan Kabupaten Simeulue tahun 2012–2017 yaitu terwujudnya Simeulue yang maju, sejahtera dan bermartabat dalam bingkai masyarakat Madani, dan dalam salah satu butir misi yang akan dilaksanakan adalah Melaksanakan Pembangunan Ekonomi kerakyatan secara terpadu di Bidang Pertanian dalam arti luas, Kelautan dan Perikanan, Perdagangan, Perindustrian dan Pariwisata dalam rangka memperluas lapangan usaha. Mengembangkan Perekonomian daerah yang berlandaskan ekonomi kerakyatan dengan memberdayakan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi daerah yang bertumpu pada potensi lokal berbasis agribisnis dan agroindustri. Sebagai negara penghasil kelapa terbesar di dunia Kelapa (*Cocos nucifera L*) di Indonesia memegang peranan yang sangat penting

dan signifikan dalam perekonomian nasional, dengan luas lahan 3.506.672 Ha yang berupa perkebunan rakyat, 3.939 Ha Perkebunan besar negara dan 33.391 Ha oleh perkebunan besar swasta, jumlah total areal 3.544.002 Ha dengan produksi 2.886.277 ton untuk perkebunan rakyat, 2.725 ton untuk perkebunan besar negara dan untuk perkebunan besar swasta sebanyak 33.583 ton sehingga total produksi 2.922.584 ton (Ditjenbun Republik Indonesia). Walaupun untuk saat ini Indonesia berhasil kembali menjadi Penghasil Kelapa terbesar didunia dan melampaui capaian filipina namun bukan tidak mungkin Indonesia akan kembali menjadi pengimpor Kelapa jika tidak diantisipasi dengan kebijakan-kebijakan yang menumbuhkembangkan komoditas kelapa karena tingginya tingkat kebutuhan akan olahan kelapa seperti produk kecantikan , terapi untuk meredakan gangguan nyidam, Kelapa juga diolah menjadi preparat modern.olahan pangan, industri baik dalam negeri maupun dunia yang menunjukkan tren peningkatan.Hal ini sungguh ironis jika dikaitkan dengan kondisi alam indonesia yang begitu identik dengan tanaman Kelapa(*cocos nucifera L*).

Sebagai Kabupaten kepulauan, Kabupaten Simeulue sangat potensial untuk pengembangan kelapa, hal ini dapat dilihat berdasarkan luas areal perkebunan rakyat yang ada di Kabupaten Simeulue dengan Luas Tanaman menghasilkan 4.393 Ha dengan Jumlah Produksi 4.173 Ton dan tingkat produktifitas 950 Kg/Ha, sedangkan jumlah Tanaman belum menghasilkan 1.406 Ha dan tanaman peremajaan 1.654 Ha sehingga total luas areal perkebunan Kelapa yang ada di Kabupaten Simeulue 7.453 Ha dengan jumlah KK yang terlibat sebanyak 3310 KK (Ditjenbun RI, 2016). Dari jumlah areal yang ada sebanyak 803 Ha terdapat di Kecamatan Simeulue Tengah yang terdiri dari tanaman menghasilkan 327 Ha, tanaman belum menghasilkan 266 Ha dan tanaman rusak atau mati 210 Ha, jumlah produksi 195 Ton/Tahun dengan tingkat produktifitas 596 Kg/Ha, jumlah yang jauh dari rata-rata Produksi Kabupaten Simeulue yang mencapai 950 kg/Ha (Bappeda Kab.Simeulue), dari rata-rata tingkat produktifitas nasional yang mencapai 6 Ton/Ha. Kecamatan Simeulue Tengah adalah salah satu dari sepuluh kecamatan yang ada di wilayah Pemerintahan Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh yang berada di wilayah pesisir sehingga secara agroklimat sangat sesuai untuk pengembangan tanaman Kelapa

dan masih adanya areal yang belum dimanfaatkan secara optimal. Salah satu aspek yang mempengaruhi tingkat produktifitas tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*) adalah bibit, bibit unggul dapat meningkatkan produksi dan produktifitas tanaman kelapa hingga 35 %, bibit kelapa unggul adalah bibit Kelapa yang memiliki sifat–sifat tahan terhadap hama/penyakit,cepat menghasilkan dan tingkat produktifitasnya tinggi yang diperoleh melalui seleksi atau perlakuan khusus sesuai dengan keinginan kita sehingga bibit tersebut memiliki sifat yang lebih unggul dari varietas sejenisnya. Pada umumnya bibit Kelapa unggul yang digunakan oleh Petani di Kecamatan Simeulue Tengah adalah Kelapa Genjah Kuning Nias dan sebahagian kecil kelapa Hybrida. Dengan potensi lahan yang memang sesuai untuk budidaya tanaman Kelapa, dan cara pemeliharaan Kelapa yang relatif mudah membuka kesempatan petani untuk mengembangkan usahataniannya. Sebagai salah satu penyokong perekonomian masyarakat Simeulue Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*) mempunyai peranan yang sangat penting dalam peningkatan pendapatan masyarakat dan penciptaan lapangan kerja.

Komoditi Kelapa, walaupun pernah mengalami masa suram karena harga yang cenderung fluktuatif, namun untuk kondisi saat ini dengan ditemukannya berbagai inovasi dan tingginya nilai ekonomis dari kelapa membuat komoditas ini layak untuk menjadi usaha agribisnis, karena memiliki kemandirian dan campur tangan pemerintah terhadap harga produksi relatif kecil. Komoditi kelapa layak untuk dikembangkan dalam sistem agribisnis, karena mempunyai keterkaitan yang kuat baik ke sektor industri hulu pertanian (*up stream agriculture*) maupun keterkaitan ke sektor industri (*on farm agriculture*), yang mampu menciptakan nilai tambah produksi dan menyerap tenaga kerja melalui aktivitas pertanian sekunder (*down stream agriculture*). Potensi Kelapa di Kabupaten Simeulue semakin menjanjikan ditandai dengan masuknya investor yang mendirikan pabrik pembuatan tepung dengan bahan baku kelapa untuk kebutuhan ekspor.

Merujuk pada pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian dan program penyuluhan pertanian Kecamatan Simeulue Tengah, didapat data bahwa telah dilaksanakan penyuluhan pertanian tentang manfaat dan kaitan penggunaan bibit unggul Kelapa untuk peningkatan produksi dan produktifitas. Kabupaten Simeulue merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Aceh yang telah

menggalakkan program pengembangan Kelapa sejak lama, walaupun masih bersifat konvensional, namun hal ini dilakukan lebih intens sejak tahun 2000. Berdasarkan hal-hal tersebut timbul ketertarikan penulis untuk mendalami lebih jauh tentang *Motivasi Petani dalam penggunaan bibit unggul tanaman Kelapa (Cocos nucifera L) di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue* untuk mendapatkan solusi dan rencana tindak lanjut yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi kondisi yang ada.

B. Rumusan Masalah

Tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*) merupakan salah satu komoditi utama bagi masyarakat tani di Kecamatan Simeulue Tengah yang membudidayakan tanaman perkebunan. Agar tanaman Kelapa dapat tumbuh dan berproduksi dengan baik, selain tergantung pada lingkungan yaitu agroklimat, tentunya juga harus dilakukan teknik budidaya yang tepat. salah satunya adalah pemakaian bibit unggul, karena faktor penggunaan bibit unggul berpengaruh cukup signifikan hingga dapat meningkatkan produktifitas hingga 35 %, yang secara langsung meningkatkan pendapatan petani pembudidaya tanaman kelapa.

Usaha-usaha untuk mendorong dan memotivasi petani agar menggunakan bibit unggul sudah dilakukan oleh penyuluh pertanian dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tani yang tergabung dalam kelompok tani di dalam cakupan wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue. Penyuluhan dilakukan dengan memberikan pemaparan dampak positif terhadap peningkatan produktifitas jika menggunakan bibit unggul pada tanaman Kelapa. Namun penggunaan bibit unggul dikalangan petani masih bervariasi, hal ini dibuktikan dengan sebagian besar petani Kelapa masih menggunakan bibit tanpa melalui proses seleksi.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan yang ingin dipecahkan dalam pengkajian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat motivasi petani dalam penggunaan bibit unggul tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*) di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue ?

2. Bagaimana hubungan antara faktor internal dan eksternal dengan tingkat motivasi dalam penggunaan bibit unggul tanaman *Kelapa (Cocos nucifera L)* di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue ?

C. Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan pengkajian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat motivasi petani dalam penggunaan bibit unggul Kelapa (*Cocos nucifera L*) di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue.
2. Untuk mengetahui hubungan faktor internal dan faktor eksternal dengan tingkat motivasi petani dalam penggunaan bibit unggul tanaman Kelapa (*Cocos nucifera L*) di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue

D. Kegunaan

1. Sebagai wadah dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta meningkatkan pengalaman tentang bagaimana melakukan suatu kegiatan pengkajian penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan.
2. Bagi Mahasiswa, pengkajian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Terapan di Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Medan.
3. Bagi pemerintah pusat dan pemerintah daerah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan landasan dalam mengambil dan menentukan kebijakan pembangunan pertanian yang terkait dengan pengembangan sistem penyuluhan pertanian dan pengembangan budidaya tanaman kelapa (*Cocos nucifera L*)
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan tambahan informasi dan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pengkajian selanjutnya dan penetapan rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktifitas tanaman kelapa.

E. Hipotesis

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan pengkajian yang ingin dicapai, maka dibuat hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga tingkat motivasi petani dalam penggunaan bibit unggul Kelapa (*Cocos nucifera L*) di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue masih rendah.
2. Diduga ada hubungan yang signifikan antara faktor internal (tingkat pendidikan formal, tingkat pendidikan non formal, luas lahan, umur, pendapatan petani, tanggungan keluarga) dan faktor eksternal (ketersediaan kredit usaha tani, ketersediaan sarana produksi, harga, tingkat kosmopolitan, bantuan pemerintah, peran penyuluh, dukungan pasar,) terhadap motivasi petani dalam penggunaan bibit unggul Kelapa (*Cocos nucifera L*) di Kecamatan Simeulue Tengah Kabupaten Simeulue.